

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dewasa ini bangsa Indonesia meningkatkan komitmen menjadikan pendidikan sebagai sarana utama untuk terwujudnya bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mandiri dan berdaya saing tinggi. Ini disebabkan tenaga utama penggerak pembangunan nasional adalah produk pendidikan. Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 menyatakan bahwa kemampuan bangsa untuk berdaya saing tinggi adalah kunci bagi tercapainya kemajuan dan kemakmuran bangsa. Daya saing tinggi, akan menjadikan Indonesia siap menghadapi tantangan globalisasi dan mampu memanfaatkan peluang yang ada (Ali, 2009).

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu tempat pendidikan untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki individu baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotor melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Hal tersebut diharapkan mampu menghasilkan generasi-generasi muda yang cerdas, kreatif, cekatan, dan bertanggung jawab sehingga mampu mewujudkan bangsa sebagai bangsa yang mandiri dan berdaya saing yang tinggi. Siswa sudah dianggap mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas termasuk tugas akademiknya. Saat menyelesaikan tugas akademiknya, siswa memiliki cara yang berbeda pada penyelesaiannya. Ada yang langsung menyelesaikan tugasnya dengan waktu yang telah ditentukan, ada pula siswa yang menunda menyelesaikannya dengan alasan masih ada hari esok bahkan tak jarang

menyelesaikannya tugasnya di sekolah. Menurut Savitri (2011), fenomena yang terjadi pada pelajar saat ini adalah sebagian pelajar menghabiskan waktu hanya untuk hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik. Hal ini terlihat dari kebiasaan suka begadang, jalan-jalan di *mall*, menonton film hingga berjam-jam, kecanduan *game online*, dan suka menunda waktu pekerjaan. Ketika pelajar mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan segala sesuatu dengan berlebihan, dan gagal menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan, maka dapat dikatakan sebagai orang yang melakukan prokrastinasi (Ghufron & Risnawati, 2010).

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*”. yang berarti keputusan hari esok, atau jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya (Burka & Yuen, 2008). Kata prokrastinasi yang ditulis dalam *American College Dictionary*, memiliki arti menangguhkan tindakan untuk melaksanakan tugas dan dilaksanakan pada lain waktu. Selain itu, menurut Ferrari, dkk (dalam Ghufron dan Risnawita, 2012) perilaku prokrastinasi akademik dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu antara lain: 1) Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas; 2) Keterlambatan atau kelambanan dalam mengerjakan tugas; 3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual; 4) Lebih menyukai melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada mengerjakan tugas.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Mei 2018 bertempat di SMA N 3 Bantul dengan 8 orang siswa berdasarkan ciri-ciri dari prokrastinasi, 7 dari 8 orang siswa mengatakan bahwa sering melakukan penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi. Selain itu, 6 siswa tersebut juga mengatakan bahwa siswa mengalami keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang ditentukan dialami 5 orang dari 8 orang siswa tersebut sehingga tak jarang siswa datang lebih awal ke sekolah untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya. Lebih menyukai melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas sering kali dialami oleh 8 orang siswa tersebut. Siswa lebih menyukai melakukan aktivitas lain seperti menonton *youtube*, bermain game dengan *gadgetnya*, menonton drama korea, dan jalan-jalan ke *mall*. Hal ini senada dengan ciri-ciri pelaku prokrastinasi yang diungkap oleh Ferrari, dkk (dalam Ghufron dan Risnawita, 2012) sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya permasalahan yaitu perilaku prokrastinasi akademik pada siswa tersebut.

Menurut Clark & Hill (dalam Islak, 2011), apabila perilaku prokrastinasi akademik ini terus dilakukan akan menimbulkan dampak-dampak negatif pada pembelajaran, prestasi, *self efficacy* akademis, perilaku, dan kualitas hidup. Selain itu dapat membuat siswa lupa mengerjakan atau terlambat dalam mengerjakan tugas dan menyerah dalam menyelesaikan tugas karena terdapat hal lain yang lebih menarik untuk dikerjakan. Perilaku prokrastinasi akademik ini juga menghasilkan ketidaknyamanan internal yang ditunjukkan dengan adanya rasa

cemas, penyesalan, rasa putus asa, dan menyalahkan diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang perilaku prokrastinasi akademik ini perlu dilakukan.

Prokrastinasi merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian, karena kebiasaan prokrastinasi dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang tidak optimal. Kecenderungan prokrastinasi akademik juga dapat mengganggu pencapaian akademis. Melihat dampak-dampak negatif yang ditimbulkan, harapannya siswa tidak menunda-nunda dalam kegiatan akademik karena apabila perilaku ini terus menerus dilakukan akan menurunkan produktivitas. Siswa juga diharapkan dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan salah satunya dengan manajemen waktu dengan baik dan tanggung jawab atas tugas-tugasnya sebagai siswa. Selain itu, diharapkan agar siswa lebih meningkatkan kemampuan dalam mengontrol perilaku didalam dunia pergaulan ataupun dalam lingkungan sehari-hari dan juga kemampuan mengontrol stimulus dari luar, serta kemampuan mengambil keputusan (Tuparia, 2015).

Perilaku prokrastinasi tidak berlangsung secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Ferrari (dalam Ghufron, 2003) yaitu faktor internal yang meliputi kondisi kodrati, kondisi fisik dan kondisi kesehatan, dan kondisi psikologis individu. Sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua dan kondisi lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijabarkan, peneliti memilih pola asuh orang tua khususnya pola asuh permisif. Menurut Ramdhani (2013) pola asuh orang tua dapat dipahami sebagai sikap terhadap anak yang dikomunikasikan kepada anak dan menciptakan iklim emosional yang

diungkapkan oleh perilaku orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Cheung dan Pomerantz (2011) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak dapat membawa dampak positif bagi akademik maupun emosional anak. Orang tua yang selalu mendampingi anaknya ketika mengerjakan tugas sekolah yang dikerjakan di rumah akan berpengaruh terhadap kebiasaan belajar anaknya. Hal ini akan sangat berpengaruh pula terhadap perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh anaknya. Selain itu, hasil studi empiris memberikan bukti bahwa peran orang tua memberikan pengaruh terhadap perkembangan prokrastinasi, serta kecenderungan irasional untuk menunda suatu tugas (Vehadi dkk., 2009).

Gaya pengasuhan atau pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial (Santrock, 2002). Menurut Hurlock (1997) pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Baumrind (1991) mendefinisikan pola asuh permisif sebagai pola dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orang tua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonom, mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan perilaku dan kegiatannya. Pola asuh permisif menurut Hurlock (1993) yaitu 1) kontrol yang sangat longgar terhadap anak, 2) hukuman dan hadiah tidak diberikan, 3) semua keputusan diserahkan pada anak, 4) orang tua bersikap acuh tak acuh, dan 5) pendidikan bersifat bebas.

Pada penelitian sebelumnya oleh Hutajulu (2016) yang meneliti hubungan antara pola asuh demokratis dengan prokrastinasi akademik mahasiswa psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang berusia 18-30 tahun pada 120

mahasiswa. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara variabel pola asuh demokratis orang tua dengan variabel prokrastinasi akademik mahasiswa. Semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis orang tua maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa. Selain itu adapun penelitian sebelumnya oleh Rosani (2018) yang meneliti hubungan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2013 jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro dengan sampel penelitian berjumlah 105 orang. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik, dan sebaliknya. Melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan prokrastinasi akademik. Hal ini dikarenakan penelitian ini masih jarang diteliti. Selain itu, peneliti ingin meneliti hubungan pola asuh permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik pada siswa karena kebiasaan prokrastinasi dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang tidak optimal.

Millgram dkk. (dalam Ghufron, 2003) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik lebih banyak ditemukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Salah satu bentuk pengasuhan yang rendah pengawasan adalah pola asuh permisif. Menurut Santrock (2002), pola asuh permisif memanjakan dan membiarkan anaknya melakukan apapun yang anak inginkan tanpa memberikan kendali. Di dalam pola asuh permisif ini, orang tua memberikan kontrol yang longgar terhadap anak,

hukuman dan hadiah tidak diberikan, semua keputusan diserahkan pada anak, orang tua bersikap acuh tak acuh, dan pendidikan bersifat bebas. Anak dibiarkan untuk belajar dengan caranya sendiri oleh orang tua dalam bidang akademik. Selain itu orang tua tidak ada perhatian khusus dan cenderung memberi kebebasan sehingga anak lebih menyukai melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugasnya dan melakukan penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugasnya. Hal tersebut pada akhirnya dapat memicu prokrastinasi akademik. Berdasarkan penjelasan yang tertera diatas, peneliti menentukan rumusan masalah pada penelitian ini apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif orang tua terhadap prokrastinasi akademik pada siswa?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif orang tua terhadap prokrastinasi akademik pada siswa.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu psikologi pada umumnya dan khususnya untuk

psikologi sosial, psikologi pendidikan, dan psikologi perkembangan, serta untuk mengetahui mengenai pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap prokrastinasi akademik.

b. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini memperlihatkan bagaimana pola pengasuhan dapat mempengaruhi kecenderungan prokrastinasi akademik saat menempuh pendidikan. Diharapkan penelitian ini dapat membantu pihak-pihak yang terkait (seperti orang tua dan individu) untuk meminimalisir kecenderungan prokrastinasi akademik.